

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi bukan sekadar membaca buku dan menulis saja. Namun pada era ini, literasi mulai dimaknai sebagai cara pandang seseorang dalam mencerna dan menyikapi suatu informasi dan pengetahuan sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas diri (Dewayani, 2017: 10). Anderson dan Nunan (Gustini et al., 2016: 18) membaca dan menulis merupakan bagian dari aktivitas literasi. Apabila siswa dapat memahami isi dan nilai dari bahan bacaan, maka dapat dikatakan siswa sudah mempunyai kemampuan literasi. Hal ini akan mempermudah guru mentransfer pengetahuan kepada siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diimplementasikan di kehidupan nyata.

Literasi sangat penting bagi siswa karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Keterampilan literasi perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Salah satu literasi yang perlu dikuasai adalah literasi baca-tulis. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Oleh karena itu, kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik (Sukma, et.al 2019). Berdasarkan hal tersebut, pemerintah melakukan program Gerakan Literasi Sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Permen No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah seperti guru, siswa, wali siswa/wali murid dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dalam kurikulum 2013, gerakan literasi mendapat tempat penting, dikarenakan dengan adanya era globalisasi yang semakin canggih. Kegiatan literasi dapat dilakukan dengan cara mencari informasi melalui gadget. Pengaruh gadget dapat menyebabkan kurangnya minat membaca dan menulis siswa. Oleh karena itu pemerintah membuat program GLS, agar minat membaca dan menulis siswa tumbuh kembali. Tujuan gerakan literasi yaitu untuk memberikan dorongan kepada siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran serta mencapai tujuan setiap mata pelajaran seperti penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aktvitas literasi tidak hanya mencakup kemampuan kognitif saja, tetapi mencakupi juga aspek sosial, kebahasaan, dan psikologis.

Tidak hanya itu, melalui Gerakan Literasi Sekolah dapat dijadikan sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti yang menekankan pada kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti, berbicara dan berkomunikasi, melihat, membaca, menulis, atau menyimak sebuah objek. Kemampuan tersebut digunakan sebagai penghubung dalam membentuk karakter pelajar yang memiliki pola pikir yang kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif. Selain bermanfaat dalam membentuk karakter. Gerakan Literasi Sekolah juga memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar seumur hidup dengan membudayakan kegiatan membaca dan menulis sebagai jantung dari aktivitas di sekolah.

Selain aktivitas di sekolah, aktivitas manusia banyak sekali yang memengaruhi lingkungan tanpa memedulikan akibatnya. Sehingga meningkatnya jumlah penduduk juga menyebabkan meningkatnya aktivitas perusakan terhadap alam. Hal tersebut juga selaras dengan meningkatnya kuantitas dan kualitas limbah. Semakin banyak aktivitas dari manusia maka semakin banyak juga limbah yang dihasilkan baik secara kuantitas dan kualitas dari limbah tersebut. Kondisi di atas menunjukkan bahwa kepedulian manusia terhadap lingkungan berada pada tahap yang mengawatirkan. Kepedulian manusia terhadap lingkungan perlu ditingkatkan, sehingga masalah-masalah seperti yang dikemukakan di atas tidak terjadi lagi. Salah satu upaya untuk mengenalkan dan menanamkan karakter peduli lingkungan adalah melalui jalur pendidikan. Sejak dini anak atau siswa di sekolah perlu dikenalkan dengan krisis lingkungan, dampak dari kerusakan lingkungan dan cara mencintai lingkungan sehingga karakter peduli terhadap lingkungan dapat tumbuh pada diri anak. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku siswa perlu didukung oleh seluruh pihak baik pemerintah, guru, orang tua, teman, lingkungan dan juga diri sendiri. Apabila semua pihak tersebut bisa memfasilitasi dalam pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku tersebut tentunya akan membentuk nilai pembiasaan yang positif pada diri siswa. Berdasarkan latar belakang yang menyebutkan bahwa GLS itu penting bagi siswa SD, maka peneliti melakukan observasi awal untuk menentukan data atau fokus kajian penelitian.

Langkah awal, peneliti mengumpulkan data di SD Negeri 2 Wanasaba Lor dengan mewawancarai guru kelas II dan siswa kelas II. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas II SDN 2 Wanasaba Lor terdapat beberapa permasalahan yaitu, saat ini kegiatan GLS belum terlaksana dengan baik, kendalanya ialah kurangnya ketersediaan bahan literasi, jenis bahan bacaan sedikit dan siswa di sekolah tersebut memiliki gemar baca yang rendah. Berdasarkan wawancara dari beberapa siswa yang ada di SDN II Wanasaba Lor juga mengatakan bahwa dia tidak terlalu suka membaca karena dianggap membosankan dan malas. Minat baca mereka rendah karena jarang menyempatkan membaca saat di rumah karena buku yang disukai seperti buku komik dan buku bacaan lainnya tidak tersedia.

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk menunjang peningkatan kompetensi literasi siswa di Indonesia. Adapun bentuk inovasi atau solusi untuk mengurangi masalah tersebut dengan mendesain buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar yang disusun bertema Nilai kepedulian lingkungan untuk kelas II. Pengembangan buku bacaan ini dengan tujuan untuk mempermudah dan meningkatkan minat baca siswa kelas II dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan siswa kelas II.

Penggunaan buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak. Buku bergambar merupakan buku pertama yang dimiliki oleh anak dalam mengembangkan dan mengeksplorasi dunianya. Scull, et al. (2013: 71) menjelaskan hal penting dalam belajar bahasa adalah membaca buku dan melibatkan anak pada diskusi seputar teks yang dibaca. Pemaparan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh (Bower, 2014; Biddle, 2014; Mitchell, 2003) buku cerita bergambar adalah cerita yang di dalamnya terdapat kata dan gambar, buku cerita bergambar terdiri dari gambar dan teks yang saling berkaitan. Keduanya saling melengkapi agar dapat menggambarkan sebuah cerita. Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi cerita. Pemaparan tersebut, didukung oleh Toha-sarumpaet (2010: 18) yang menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menyuguhkan cerita dengan menggunakan gambar. Buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak karena buku tersebut menyenangkan bagi anak, buku cerita bergambar di dalamnya terdapat beragam desain gambar berwarna yang menarik dan membuat anak menikmati bacaan, pengolahan bahasa dan tema yang bermaknapun menjadi salah satu kemenarikan yang terdapat dalam buku cerita bergambar. Mantei & Kervin (2014: 76) menjelaskan bahwa buku bergambar merupakan salah satu bentuk seni visual yang penting dan dapat diakses oleh anak karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga maupun sosial.

Penelitian yang akan penulis lakukan sebelumnya juga telah dilakukan oleh peneliti lain, berikut penulis uraikan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Muhammad Hilal Hidayat (2018) dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar” terdapat kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di dua sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa, hal tersebut terindikasi dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilal Hidayat memiliki kesamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan minat baca siswa. Disimpulkan dalam penelitian tersebut Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Sitirejo dan SD Negeri 4 Panggunrejo belum mewujudkan gairah membaca pada siswa di Sekolah Dasar tersebut, hal itu diakibatkan karena beberapa faktor penghambat. Sehingga dengan adanya kesamaan bidang kajian yang diteliti, penelitian tersebut dijadikan referensi dalam penelitian.

Peneliti kedua dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri dan Putu Mas Dewantara (2015) dengan judul “Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Untuk Meningkatkan Minat Baca”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terjadi peningkatan persentase minat baca siswa dari 48% di tahun 2016 menjadi 75% di tahun 2017. Program budaya literasi yang dikemas dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran, menata perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini di kelas, menciptakan lingkungan yang kaya teks, membuat pojok baca, dan melaksanakan sabtu literasi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri dan Putu Mas Dewantara memiliki kesamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan minat baca. Penelitian tersebut menyampaikan kesimpulan mengenai minat baca dapat ditingkatkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sehingga dengan adanya kesamaan tersebut, penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi peneliti.

Peneliti ketiga dilakukan Patriana, Daniel D,Dwi (2020). Patriana, Daniel D,Dwi C.W, Pelaksanaan 196 Persada Khatulistiwa Sintang mengenai literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang bahwa kegiatan literasi lingkungan sudah mulai dilaksanakan namun belum terprogram secara khusus dengan program sekolah adiwiyata dikarenakan guru belum ada yang berpendidikan berlatarbelakangkan pendidikan literasi lingkungan, kekurangan tenaga pendidik dan sarana prasarana yang belum memadai. Adapun penjabarannya sebagai berikut: 1. Pelaksanaan literasi lingkungan di SD Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang sudah dilaksanakan. Dengan kegiatan-kegiatan yang sekolah laksanakan seperti siswa membuang sampah pada tempatnya, siswa melaksanakan piket kelas, melaksanakan kerja bakti di sekolah setiap hari jumat dan menanam pohon di sekitar sekolah guna mendapatkan penghijauan kembali. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut untuk memupuk kesadaran sekolah untuk menanamkan literasi lingkungan sejak dini agar menjadi solusi untuk menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan.

Peneliti keempat dilakukan oleh Al Fajar, B. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, halman 74-79. Terdapat kesimpulan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa dapat disebabkan oleh rendahnya minat

dan bakat siswa. Terdapat faktor internal yang mempengaruhi kemampuan literasi seorang siswa, baik berupa minat atau bakat dan faktor eksternal berupa dorongan sekolah maupun keluarga, dalam hal tersebut maka pemerintah telah mencanangkan adanya kegiatan literasi sekolah demi menanamkan sikap luhur kepada siswa melalui bahasa, pihak sekolah pun memberikan kontribusi dalam upaya tersebut berupa melakukan kegiatan lomba dalam bidang membaca dan menulis.

Peneliti kelima dilakukan Ketut Budi Dharma (2020). Implementasi GLS dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. Dari pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dari berbagai program gerakan literasi dapat menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar, bentuk-bentuk implementasi gerakan literasi sekolah meliputi menambah buku yang menarik, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membuat jurnal membaca, membuat pojok baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, melaksanakan berbagai perlombaan yang mendukung kegiatan literasi dan membuat perpustakaan yang menarik perhatian siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu kendala yang berkaitan dengan dana dan kendala teknis.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penelitian relevan maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul penelitian “ Bahan Literasi Bermuatan Nilai Kepedulian Lingkungan Sekolah untuk siswa kelas II SD”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain bahan literasi bermuatan nilai kepedulian lingkungan untuk siswa kelas II SD?
2. Bagaimana hasil validasi bahan literasi bermuatan nilai kepedulian lingkungan pada siswa kelas II SD?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mendesain bahan literasi bermuatan nilai kepedulian lingkungan, berupa buku cerita bergambar dalam menanamkan minat baca pada siswa kelas II SD.
2. Menjelaskan hasil validasi bahan literasi bermuatan nilai kepedulian lingkungan, berupa buku cerita bergambar pada siswa kelas II SD.